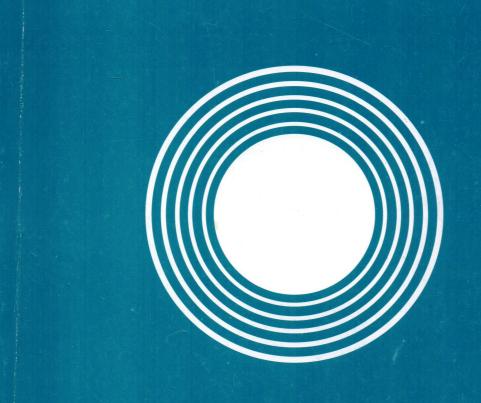
ISSN 1411 - 6960

# Suluah Bendang

Vol. XV. No. 1 April 2015



Diterbitkan oleh : Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang

Suluah Bendang

Vol. XV

No. 1

Halaman 1 - 90 Padang April 2015 ISSN 1411-6960

# Pengantar Redaksi

Syukur kepada Allah Swt, *Suluah Bendang (Jurnal Ilmiah)* Vol XV, No. 1 – April 2015 hadir kehadapan pembaca.

Vol XV, No. 1 - April 2015, memuat beberapa artikel ilmiah yang berkenaan dengan pembangunan dan pengabdian kepada masyarakat. Mudahmudahan terbitan ini dapat memenuhi harapan kita semua, karena kita menyadari bahwa kajian pengabdian kepada masyarakat sangat dibutuhkan untuk pembangunan bangsa ini. Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Jigsaw di kelas X SMA Negeri I Pagai Utara Selatan (Desi Susanti), Pengaruh Suplemen Fe dan Asam Folat Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar yang Mengalami Anemia Gizi Sedang di Kecamatan Kuranji Kota Padang. (Edwarsyah), Penilaian Otentik dalam Pembelajaran (Elfi Junaidi), Aplikasi Metoda Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Semester Juli-Desember 2014 di Kelas X2 SMAN 3 Pariaman. (Erlindawati), Peningkatan Kopetensi Guru SMK Melalui Program IPTEKS Bagi Masyarakat (Irma Yulia dan Toto Sugiarto), Dynamic Governance sebagai Upaya Pemberdayaan Lembaga Pemberdayaan PemerintahNagari. (Karjuni Dt. Maani), Pelatihan Penilaian Tindakan Kelas bagi Guru Bahasa Inggris Dengan Pendekatan "IN-ON-IN". (M. Zaim, Refnaldi, Yeni Rozimela), Peranan Guru Dalam Mengoptimalkan Potensi Siswa Pembelajaran Geografi. (Surtani) dan Hubungan Antara Sumber Pencemar dengan Penyakit. (Yaslindo).

Mudah-mudahan terbitan ini dapat memenuhi harapan kita semua, karena kita menyadari bahwa kajian pengabdian kepada masyarakat sangat dibutuhkan untuk pembangunan bangsa ini.

Wassalam

Redaksi

# SULUAH BENDANG Jurnal Ilmiah

# **DAFTAR ISI**

		halaman
•	Pengantar Redaksi	i
٠	Daftar Isi	ii
•	Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Fisika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Jigsaw di kelas X SMA Negeri I Pagai Utara Selatan (Desi Susanti)	1 0
•	Pengaruh Suplemen Fe dan Asam Folat Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar yang Mengalami Anemia Gizi Sedang di Kecamatan Kuranji Kota Padang. (Edwarsyah)	1 - 8 9 - 16
•	Penilaian Otentik dalam Pembelajaran (Elfi Junaidi)	17 - 22
•	Aplikasi Metoda Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Semester Juli-Desember 2014 di Kelas X2 SMAN 3 Pariaman. ( <i>Erlindawati</i> )	23 - 30
•	Peningkatan Kopetensi Guru SMK Melalui Program IPTEKS Bagi Masyarakat ( <i>Irma Yulia dan Toto Sugiarto</i> )	31- 38
•	Dynamic Governance sebagai Upaya Pemberdayaan Lembaga Pemberdayaan Pemerintah Nagari. (Karjuni Dt. Maani)	39 - 50
•	Pelatihan Penilaian Tindakan Kelas bagi Guru Bahasa Inggris Dengan Pendekatan "IN-ON-IN". (M. Zaim. Refnaldi, Yeni Rozimela)	51 – 70
•	Peranan Guru Dalam Mengoptimalkan Potensi Siswa Pembelajaran Geografi. (Surtani)	71 – 77
•	Hubungan Antara Sumber Pencemar dengan Penyakit.	78 – 90

# PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU BAHASA INGGRIS DENGAN PENDEKATAN *"IN-ON-IN"*

#### Oleh:

# M. Zaim, Refnaldi, Yeni Rozimela

#### Abstract

This article aims to improve teaching learning process of English at SMPN 2 and SMPN 8 Padang by applying Classroom Action Research (CAR). By applying reflective process, as one of the characteristics of CAR, the teacher can improve his/her learning process. There are some steps to apply this technique. The first step is training the English teachers of SMPN 2 and SMPN 8 about how to run CAR. Then, two groups of teachers applied CAR to solve the problems in the class. While doing CAR, the instructors guided them so that the principles of CAR could be applied correctly. After doing the CAR, they reported the result in the forum of discussion. Then, they were guided to write a scientific article based on the CAR report that they have written.

Key words: English teaching, guided training, learning process

#### Pendahuluan

Permasalahan pembelajaran sering muncul pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Permasalahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor guru, faktor siswa, dan faktor lingkungan belajar. Faktor guru disebabkan oleh ketidak tepatan penggunaan metode dan teknik pembelajaran, faktor siswa menyangkut kurangnya motivasi belajar, dan faktor lingkungan menyangkut ketidaknyamanan belajar. Apabila dibiarkan, permasalahan ini akan berakibat kepada tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimal ketika anak diberikan penilaian menyangkut dengan materi pembelajaran yang dipelajarinya. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat

mengatasi persoalan pembelajaran di kelasnya dengan tepat dan tuntas.

Seorang guru profesional harus memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku dikembangkan dalam bentuk empat standar kompetensi guru, yaitu kompetensi kompetensi pedagogik, profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Depdiknas, 2005). Kompetensi pedagogik menyangkut kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan karakteristik peserta didik, teori dan prinsip pembelajaran. mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, dan pengelolaan proses pembelajaran.

Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru Bahasa Inggris Dengan Pendekatan "IN-ON-IN" (M. Zaim, Refnaldi, Yeni Rozimela)

profesional berhubungan Kompetensi dengan penguasaan materi keilmuan sesuai dengan bidang studi yang dimilki guru. Kompetensi kepribadian berhubungan dengan kemampuan bertindak, etos kerja, dan penampilan diri sebagai seorang guru; dan kompetensi sosial menyangkut dengan kemampuan bertindak, berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat dan profesi, serta kemampuan beradaptasi. Keempat kompetensi ini secara bersama-sama akan membentuk sosok guru yang profesional. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik merupakan salah satu yang perlu secara terus menerus dibina dan dikembangkan, terutama yang pengelolaan menyangkut dengan pembelajaran.

Kompetensi inti guru pada komponen kompetensi pedagogik sebagaimana dinyatakan dalam Standar Kompetensi Guru (Permendiknas No 16 Tahun 2007) ada sepuluh komponen, yaitu: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pembelajaran; kepentingan (6)potensi Memfasilitasi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Masing-masing dari sepuluh kompetensi inti ini kemudian dijabarkan atas beberapa kompetensi guru mata pelajaran.

Apabila dicermati lebih lanjut, pada kompetensi inti ke-10 untuk kompetensi pedagogik ini dinyatakan bahwa guru harus "melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran". Lebih lanjut dinyatakan bahwa, yang dimaksud dengan tindakan reflektif itu adalah "(1) melakukan refleksi terhadap pembelajaran telah dilaksanakan; yang memanfaatkan hasil refleksi untuk pengembangan perbaikan dan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu, dan (3) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu". Hal menunjukkan bahwa tindakan reflektif yang direpresentasikan dalam bentuk penelitian tindakan kelas merupakan kompetensi inti guru yang harus dilaksanakan oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajarannya, termasuk guru bahasa Inggris.

Keharusan melakukan penelitian tindakan kelas ini juga muncul pada kompetensi profesional. Pada kompetensi inti guru ke-23, untuk kompetensi profesional dinyatakan bahwa guru harus "mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif". Selanjutnya, untuk memenuhi kompetensi ini, guru harus "(1) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus; (2) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka

peningkatan keprofesionalan; (3)Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan; dan (4) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber". Kompetensi ini berkaitan erat dengan keharusan guru melakukan penelitian tindakan kelas dinyatakan pada seperti kompetensi pedagogik. Jadi, penelitian tindkan kelas bukan saja mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran tetapi harus dilakukan secara aterus menerus untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Dari uraian tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional di atas jelas bahwa setiap guru harus mempunyai kompetensi melakukan penelitian tindakan kelas. Namun. meskipun penelitian tindakan kelas merupakan salah satu kompetensi inti guru, tetapi ternyata belum semua guru mampu melakukan kegiatan ini dengan baik. Masih sangat sedikit kita jumpai karya tulis guru berupa penelitian tindakan kelas, padahal inilah cara yang paling tepat yang dapat dilakukan guru untuk menulis karya ilmiahnya.

Ketidakmampuan guru menulis karya tulis ilmiah menyebabkan guru tidak bisa naik pangkat ke golongan IV/b ke atas. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari berbagai pihak yang terkait dengan pembinaan guru, agar guru-guru pemahaman mempunyai yang komprehensif mengenai penelitian tindakan kelas yang dapat mereka lakukan sambil melaksanakan proses pembelajaran. Di samping berfungsi sebagai karya ilmiah, pelaksanaan penelitian tindakan kelas sekaligus dapat memperbaiki proses pembelajaran dan memecahkan permasalahan pembelajaran yang tidak dapat dilakukan hanya dengan melaksanakan proses pembelajaran biasa.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang perlu ikut berperan serta untuk mengatasi masalah tersebut, terutama yang dihadapi guru-guru bahasa Inggris SMP. Upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru SMP sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan dengan guru-guru bahasa Inggris di SMPN 2 Padang dan SMPN 8 Padang ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru. Di antara permasalahan yang terkait dengan profesionalisme guru, permasalahan yang dihadapi guru bahasa Inggris dapat dinyatakan sebagai berikut.

 Kemampuan menulis karya ilmiah merupakan kendala utama guru dalam upaya memenuhi tuntutan keprofesionalan guru. Guru bahasa Inggris di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 8 Padang mentok pangkatnya pada golongan IV/a, mereka tidak mampu naik ke golongan/pangkat lebih tinggi (IV/b-IV/e) karena tidak mampu menghasilkan karya tulis ilmiah. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) yang dilaksanakan oleh LPMP dan Dinas Pendidikan Propinsi/ Kota belum mampu menggugah para guru untuk melakukan penulisan karya ilmiah, terutama penelitian tindakan kelas yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

- 2) Untuk dapat melakukan penelitian tindakan kelas, guru harus mengetahui konsep dasar penelitian tindakan kelas, mencari akar permasalahan yang dapat diselesaikan dengan penelitian tindakan kelas, dan mempunyai solusi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi di kelas. Oleh karena itu, guru harus mengetahui strategi pembelajaran yang dapat mengatasi persoalan pembelajaran di kelas.
- 3) Berdasarkan identifikasi permasalah mitra di atas, maka fokus kegiatan ini adalah pada upaya peningkatan kemampuan guru bahasa Inggris SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 8 Padang dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Masalah yang akan dicari solusinya adalah, "Bagaimana upaya peningkatan kemampuan guru bahasa Inggris SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 8 Padang dalam melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran?"

Berdasarkan permasalahan prioritas mitra yang telah ditetapkan, target luaran kegiatan adalah berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Padang dan SMP Negeri 8 Padang dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Target luaran kegiatan tersebut secara rinci dapat dinyatakan sebagai berikut.

- Meningkatnya kemampuan guru memahami konsep penelitian tindakan kelas untuk peningkatan mutu pembelajaran.
- Meningkatnya kemampuan guru menyusun rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas
- 3) Meningkatnya kemampuan guru melaksanakan tindakan dalam penelitian tindakan kelas
- Meningkatnya kemampuan guru melakukan observasi dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas
- Meningkatnya kemampuan guru melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi dalam penelitian tindakan kelas
- 6) Meningkatnya kemampuan guru melakukan analisis dan interpretasi data dalam penelitian tindakan kelas
- Meningkatnya kemampuan guru menyusun laporan hasil penelitian tindakan kelas

Di samping peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, luaran kegiatan ini adalah berupa artikel yang diharapkan dapat diterbitkan pada jurnal nasional yang terakreditasi.

#### Kajian Pustaka

Agar metode pendekatan yang ditawarkan dapat dipahami dengan baik, berikut ini akan dijelaskan tiga hal pokok dalam pelaksanaan pelatihan ini, yaitu (a) Penelitian Tindakan kelas, (b) Peningkatan Mutu Pembelajaran, dan (c) Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP

#### a. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan gabungan dari tiga konsep yang direpresentasikan dalam tiga kata. yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Jadi, penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan praktik pembelajaran (Arikunto dkk, 2006).

Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh guru, siswa, dan kepala sekolah untuk memahami praktik-praktik dan memperbaiki kesehariannya dalam dunia pendidikan (Kemmis dan Taggart, 1988; Mills, 2003). Menurut Johnson (2005), penelitian tindakan kelas adalah proses mempelajari kenyataan di dalam kelas untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh guru untuk mengamati

proses pembelajaran yang dilakukannya mencari atau permasalahan pembelajaran yang dialami guru dan siswa dan menemukan pemecahannya. Selanjutnya. Burns (1995)menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas situasi masalah didiagnosa, tindakan perbaikan direncanakan dan diimplementasikan, dan efeknya dimonitor (problem situation is diagnosed, remedial action planned and implemented, and its effects monitored).

Fokus utama penelitian tindakan kelas adalah mendorong guru terlibat melakukan kegiatan dengan sikap ilmiah, situasional, praktis, empiris, fleksibel, adaptif, dan self evaluation. Sikap ilmiah digambarkan dengan adanya keinginan untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dengan langkah-langkah ilmiah. Situasional karena persoalan yang seorang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbeda dengan guru lain. Praktis karena dapat diaplikasikan langsung oleh guru dalam proses pembelajaran yang dia lakukan. Empiris karena dialami langsung oleh guru. Fleksibel karena memungkinkan terjadinya perubahan pendekatan ketika pembelajaran dilakukan. menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi, dan self evaluation vaitu dilakukan sendiri oleh guru melalui proses perenungan (reflektif).

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk mengatasi masalah di kelas dengan mengaplikasikan metode

ilmiah. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas adalah mencari solusi terhadap persoalan pembelajaran yang ditemui dengan langkah-langkah metode ilmiah, bukan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan (Gay, 1992). Secara rasional, penelitian tindakan kelas memiliki landasan sosial dan landasan kependidikan. Landasan sosial penelitian tindakan kelas adalah keterlibatan. sedangkan landasan kependidikannya adalah perbaikan. Penelitian tindakan kelas adalah wahana dan sarana untuk meningkatkan strategi belajar mengajar, mewajibkan guru untuk selalu sadar, kritis, dan terbuka melakukan perbaikan, mendorong guru selalu berfikir kritis dan logis terhadap pengetahuan profesionalnya.

Arikunto dkk (2006) menyatakan bahwa ada tujuh komponen dalam sebuah kelas yang dapat dikaji melalui penelitian tindakan kelas, yaitu siswa, guru, materi pembelajaran, peralatan sarana pembelajaran, pembelajaran, lingkungan, dan pengelolaan. (1) Siswa, dapat dicermati ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas; (2) Guru, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar di kelas; (3) Materi pembelajaran, dapat dicermati dari materi pembelajaran ketika guru sedang mengajar atau bahan yang ditugaskan kepada siswa; (4) Peralatan atau sarana pembelajaran, dapat diamati ketika guru memanfaatkannya dalam mengajar; (5) Hasil pembelajaran, merupakan output yang dihasilkan dari proses pembelajaran; (6) Lingkungan, yaitu kondisi lingkungan belajar siswa baik di kelas, sekolah, maupun rumah; (7) Pengelolaan, yaitu pendekatan,

metoda, teknik atau strategi yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran; dan (8) Permasalahan pembelajaran yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat ditelusuri dari ketujuh komponen di atas.

Menurut Kemmis dan Taggart (1988), ada empat tahapan yang harus dilakukan dalam siklus penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan rekleksi.

- Perencanaan; Perencanaan adalah kegiatan menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana suatu tindakan akan dilakukan.
- 2) Tindakan; Tindakan adalah penerapan rancangan tindakan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Rancangan tindakan yang akan dilakukan hendaklah dijabarkan dengan rinci secara tertulis mengenai langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan, kegiatan yang dilakukan guru, kegiatan yang dilakukan siswa, rincian jenis media pembelajaran yang akan digunakan dan cara menggunakannya, jenis instrument digunakan yang akan dalam pengumpulan data dan bagaimana menggunakannya.
- Pengamatan; Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan. Pada tahap ini pengamat mencatat semua hal yang terjadi sesuai dengan tujuan pengamatan selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

- Refleksi; Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul.
- 5) Jika hasil refleksi menunjukkan hasil tindakan belum memuaskan, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, refleksi sehingga permasalahan dapat diatasi. Menurut Kunandar (2008), kegiatan refleksi terdiri atas empat aspek, yaitu analisis data hasil observasi, pemaknaan data hasil analisis, penjelasan hasil analisis, dan penyimpulan apakah masalah selesai teratasi atau tidak. Jadi, refleksi akan apakah penelitian menentukan berhenti di situ atau diteruskan.

## b. Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Inggris

Peningkatan mutu pembelajaran harus dilakukan dengan usaha perbaikan secara terus menerus terhadap praktek keseharian pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Keluhan masyarakat terhadap hasil belajar bahasa Inggris adalah ketidakmampuan siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris baik secara tulis maupun lisan. berkomunikasi Kemampuan memadai baik secara lisan ataupun tertulis dalam bahasa Inggris tidak dapat dikuasai oleh siswa secara instant atau mendadak. Siswa dituntut berusaha keras dan berkelanjutan agar dapat mencapai tingkatan 'mampu berkomunikasi' secara lancar dalam bahasa Inggris baik dalam hal mendengarkan, berbicara, membaca maupun menulis. Usaha siswa ini harus difasilitasi oleh sekolah melalui proses pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris (Susilohadi dan Setyayoga, 2009).

Pembelajaran bahasa Inggris yang berkualitas menuntut sekolah dan guru tentang pemahaman konsep-konsep bahasa dan pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua dan implementasi konsep-konsep tersebut dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi pembelajarannya.

Keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris oleh seorang guru pada taraf tertentu ditentukan oleh pemahamannya tehadap konsep-konsep teoritis tentang bahasa dan pembelajaran bahasa asing yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, guru harus memahami konsep-konsep teoritis yang dapat dipakai dasar penyelenggaraan pembelajaran bahasa berorientasi pada Inggris yang berkomunikasi. kemampuan Pemahaman akan konsep-konsep teoritis tersebut akan membantu guru memilih materi ajar, media ajar, langkah-langkah dan evaluasi pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara benar dan berterima. Bagi sekolah, pemahaman akan konep-konsep teoritis tersebut akan membantu dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan penunjang. Salah satu teori yang harus dikuasai guru adalah teori kompetensi komunikatif.

Kompetensi komunikatif adalah kemampuan untuk melakukan komunikasi menggunakan bahasa dalam berbagai konteks dalam ragam bahasa lisan maupun tulis. Kompetensi Komunikatif merupakan target dari sebuah program pendidikan bahasa. Salah satu model kompetensi komunikatif adalah model vang dikembangkan oleh Celce-Murcia. Thurrel dan Dornyei (1995). Menurut model ini, ada lima komponen utama dalam Kompetensi Komunikatif, yaitu kompetensi wacana, kompetensi linguistik, kompetensi sosiokultural, kompetensi tindakan, dan kompetensi strategi.

- 1) Kompetensi wacana adalah kemampuan seseorang membentuk wacana. Wacana, atau yang sering disebut teks, adalah sekumpulan makna yang disusun dengan struktur. ciri-ciri kebahasaan dan tujuan komunikatif tertentu. Kompetensi wacana ini tidak akan dikuasai dengan baik apabila yang bersangkutan tidak menguasai kompetensi pendukungnya seperti kompetensi linguistik, kompetensi sosiokultural, kompetensi tindakan bahasa, dan kompetensi strategi.
- Kompetensi linguistik mengacu pada kemampuan membuat ungkapan atau kalimat yang mematuhi aturan kebahasaan. Pada tataran lisan,

- ungkapan yang dibuat harus benar struktur, intonasi dan pelafalannya. Pada tataran tulis, kalimat yang dibuat harus mematuhi kaidah struktur kalimat, ejaan termasuk penggunaan tanda baca harus tepat, serta pemilihan kosakata harus sesuai dengan konteks kalimat.
- 3) Kompetensi sosiokultural adalah kompetensi menggunakan dengan memperhatikan faktor-faktor sosial budaya dari bahasa tersebut. Kompetensi ini terlihat perilaku bahasa yang direalisasikan dalam pemilihan kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Perilaku bahasa tersebut ditentukan oleh apa yang disebut dengan konteks situasi. Konteks situasi dibentuk oleh hubungan antara pembicara dan pendengar atau antara penulis dan pembaca, topik yang dibicarakan, dan sarana komunikasi yang digunakan.
- 4) Kompetensi penunjang lainnya adalah kompetensi tindak bahasa. Kompetensi ini mengacu pada kemampuan mengidentifikasi dan memahami bahwa ketika pembicara berbicara atau penulis menulis sesuatu dengan bahasa, sebenarnya mereka sedang melakukan sesuatu. Apa yang diucapkan mengindikasikan apa yang dilakukan oleh pembicara. Apa yang dilakukan oleh pembicara ini diberi istilah tindak (request), tutur. Meminta mengundang (invitation), meminta ijin (asking for permission) adalah beberapa contoh tindak tutur. Demikian pula dalam ragam bahasa

tulis, sering ditemukan alinia pertama berfungsi sebagai pembukaan dan alinia terakhir berfungsi sebagai penutupan, sementara alinia-alinia lainnya merupakan bagian pokok dari tulisan tersebut. Pembaca yang kompeten dapat mengidentifikasi memahami fungsi-fungsi sepeti itu. Fungsi-fungsi tersebut dinamakan langkah retorika, yang menunjukkan apa yang sedang dilakukan penulis ketika menulis bagian-bagian tersebut.

5) Kompetensi penunjang terakhir adalah kompetensi strategis. Kompetensi ini mengacu pada kemampuan untuk menggunakan strategi tertentu ketika seseorang mengalami kebuntuan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai contoh, ketika seseorang meminta orang lain menunjukkan jalan ke musium, dan penanya mengetahui bahwa yang ditanya tidak memahami arti kata "musium", maka penanya akan menerangkan makna kata tersebut dengan kata-kata yang dirasa lebih dipahami seperti "a place where I can see old things". Teknik ini disebut "paraphrase" (paraphrase).

Di samping mengetahui teori kompetensi komunikatif sebagai dasar filosofi pembelajaran bahasa, guru juga harus mengetahui teknik dan strategi pembelajaran bahasa Inggris untuk mengatasi persoalan pembelajaran di kelas. Teknik-teknik pembelajaran bahasa Inggris

seperti Communicative Language Learning, Contextual Learning, Cooperative Learning, Inquiry Learning, Innovative Learning, Genre Based Learning dan sebagainya harus dikuasai guru agar mutu proses pembelajaran bahasa Inggris berjalan dengan baik.

# c. Pembelajaran bahasa Inggris di SMP

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP dilaksanakan berdasarkan konsen seperti dinyatakan oleh BSNP (2006) sebagai berikut. Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilanketerampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

literasi mencakup **Tingkat** performative, functional, informational, tingkat epistemic.Pada performative, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat functional, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat informational, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat epistemic orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran. Pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat functional yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menvelesaikan masalah sehari-hari, sedangkan untuk SMA/MA diharapkan dapat mencapai tingkat informational mereka disiapkan karena pendidikannya melanjutkan Tingkat literasi perguruan tinggi. epistemic dianggap terlalu tinggi untuk dapat dicapai oleh peserta didik SMA/MA karena bahasa Inggris di Indonesia berfungsi sebagai bahasa asing.

Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untukmencapai tingkat literasi functional
- b. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk

- meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global
- c. Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.
- Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs meliputi:
- a. Kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi functional;
- memahami b. Kemampuan teks menciptakan berbagai fungsional pendek dan monolog serta procedure, esei berbentuk descriptive, recount, narrative, dan report. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata langkah-langkah bahasa. dan retorika;
- c. Kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis), kompetensi sosiokultural (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi), kompetensi strategi (mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung), dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti pembentuk wacana).

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan dan ruang lingkup di atas, standar isi mata pelajaran bahasa Inggris SMP/MTs ini dijabarkan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar berdasarkan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

#### Metode Pelaksanaan

Metode pendekatan yang ditawarkan oleh tim dosen FBS UNP untuk menyelesaikan masalah prioritas yang dihadapi guru bahasa Inggris di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 8 Padang adalah melaksanakan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. Dengan pelatihan ini, anggota mitra diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif dan memadai sehingga dapat melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris dengan baik, dan dampaknya adalah meningkatnya mutu pembelajaran bahasa Inggris.

Pelatihan penelitian tindakan kelas adalah salah satu solusi yang dapat dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan penulisan karya ilmiah guru dan mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru tidak hanya dapat menulis karya ilmiah tetapi juga sekaligus memperbaiki proses dan mutu pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan "In-On-In". pendekatan ini menggunakan tiga tahapan. Tahapan pertama adalah *inservice training*, yaitu guru dilatih diluar sekolah, dalam hal ini adalah di Universitas Negeri Padang. Tahapan kedua

adalah on-service training, yaitu guru menerapkan apa yang telah mereka peroleh tempat pelatihan. Instruktur mengunjungi sekolah untuk mengamati pelatihan apakah materi dapat dilaksanakan dan apabila ada permasalahan instruktur dapat berdiskusi dengan guru untuk memecahkan masalah tersebut. Tahap ketiga adalah in-service training, yaitu guru dipanggil kembali ke tempat pelatihan untuk penguatan sekaligus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya tentang materi yang dilatihkan.

Agar tujuan pelatihan dapat diwujudkan secara maksimal, maka ditetapkan prosedur kerja seperti berikut ini.

# 1. Penulisan Modul Penelitian Tindakan kelas

Modul Penelitian Tindakan Kelas berisi materi pelatihan yang akan diberikan kepada guru bahasa Inggris SMP Kota Padang. Materi modul terdiri dari:

- a. Konsep penelitian tindakan kelas untuk peningkatan mutu pembelajaran.
- b. Menyusun rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas
- c. Melaksanakan tindakan dalam penelitian tindakan kelas
- d. Melakukan observasi dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas
- e. Melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi dalam penelitian tindakan kelas

- f. Melakukan analisis dan interpretasi data dalam penelitian tindakan kelas
- g. Menyusun laporan hasil penelitian tindakan kelas
- Pelaksanaan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas

In-Service Training:

Materi Pelatihan Penelitian Tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan isi modul pelatihan seperti yang telah dirancang di atas. Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, brainstorming, dan penugasan. Penjelasan materi teori disampaikan dengan menggunakan media power point, dan praktek dengan cara diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan menulis. Pelatihan ini menghasilkan proposal PTK yang akan dilakukan guru di kelas mereka.

#### On-Service Training

Proposal yang telah mereka tulis dalam pelatihan, disempurnakan dan kemudian dilaksanakan di kelas yang telah ditentukan. Instruktur mengunjungi sekolah untuk melihat apakah langkahlangkah PTK sudah benar dilaksanakan. Apabila ada permasalahan instruktur dapat mendiskusikannya bersama guru.

## In-Service Training

Setelah selesai melakukan PTK, guru dipanggil kembali untuk pelatihan tahap kedua, yaitu penulisan laporan penelitian dan penulisan artikel ilmiah. Pada pelatihan ini akan direcall kembali apa yang telah dilakukan selama melaksanakan PTK dan bagaimana menuangkannya menjadi laporan penelitian PTK. Setalah itu guru dilatih

mengubah laporan PTK menjadi artikel ilmiah.

- 3. Evaluasi ketercapaian tujuan. Untuk melihat ketercapaian tujuan program, evaluasi dilakukan pada awal, proses, dan akhir kegiatan.
  - a. Evaluasi awal dilakukan untuk mengukur kemampuan awal calon peserta.
  - b. Evaluasi proses dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta pada setiap tahap kegiatan, sehingga tahap kegiatan selanjutnya dapat diperbaiki dan disempurnakan. Teknik yang digunakan untuk mengukur proses kegiatan yang dilaksanakan khalayak sasaran adalah tes unjuk kerja (menggunakan penilaian tes unjuk kerja).
  - c. Evaluasi akhir dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian tujuan Indikator kegiatan. program pencapaian keberhasilan adalah target luaran kegiatan. Teknik yang digunakan adalah tes akhir dan tes unjuk kerja (produk) yang diĥasilkan.

penelitian pelatihan Kegiatan tindakan kelas ini dilaksanakan oleh Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Padangcyang telah menggeluti bidang penelitian tindakan kelas untuk perbaikan mutu pembelajaran, baik di perguruan tinggi maupun di sekolah menengah. Jenis kepakaran dibutuhkan yang melaksanakan kegiatan ini adalah bidang linguistik dan pembelajaran bahasa Inggris atau Teaching English as a Foreign Language (TEFL). Dosen yang terlibat dalam kegiatan ini mempunyai kepakaran sesuai dengan persoalan yang akan diselesaikan. Pada umumnya dosen-dosen ini juga telah melakukan pembimbingan terhadap penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh mahasiswa S1 dan S2 di Universitas Negeri Padang serta guru-guru SMP dan SMA di Sumatera Barat. Dengan secara kemampuan demikian, akan dosen yang keterampilan, ini sangat melaksanakan kegiatan pelaksanaan memahami konsep dan penelitian tindakan kelas.

#### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Hasil pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 8 Padang ini dapat dilihat pada empat tahapan pelaksanaan, yaitu Penulisan Modul Pelatihan, Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di sekolah, dan Penulisan Laporan Penelitian.

#### 1) Penulisan Modul Pelatihan

Modul Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri atas sembilan Bab yang berisi materi tentang pemahaman konsep penelitian tindakan kelas, perencanaan, pelaksanaan PTK, analisis dan interpretasi data, dan penyusunan laporan penelitian. Setelah melalui proses review teman sejawat, dan editing, modul tersebut digandakan untuk digunakan sebagai materi pelatihan penelitian tindakan kelas.

# 2) Pelaksanaan Pelatihan (in-service training)

Pelatihan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada hari Senin dan Selasa, tanggal 21 dan 22 Juli 2014 bertempat di Balai Bahasa Universitas Negeri Padang. Pelatihan ini melibatkan empat orang instruktur, yaitu Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum, Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt., Dra. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D, dan Dr. Zul Amri, M.Ed. Peserta pelatihan ini berjumlah 9 orang yaitu empat orang guru bahasa Inggris SMP Negeri 2 Padang dan lima orang guru SMP Negei 8 Padang.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru Bahasa Inggris kota Padang ini dapat dilihat dari hasil pre-test, proses pengamatan selama pelaksanaan pelatihan, unjuk kerja peserta dan hasil post-test.

## a) Hasil Pre-Test

Pre-test diberikan untuk menggali pengetahuan awal guru tentang penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran. Pertanyaan diberikan berupa pengetahuan dasar peserta tentang pengertian, prinsip, dan pelaksanaan PTK. Hasil Pretest dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 4: Nilai Pretest

N	9
Nilai Tertinggi	75
Nilai Terendah	60
Jumlah	575
Rata-rata	64

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta pelatihan masih rendah. Rendahnya kemampuan awal peserta terutama pada perumusan masalah penelitian tindakan kelas.

#### b) Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode partisipatori dengan mengaplikasikan beberapa teknik pembelajaran, yaitu ceramah, braistorming, diskusi, praktek, dan studi kasus. Teknik-teknik yang digunakan membuat guru aktif mencari persoalan yang dihadapinya dan berupaya memecahkan persoalan tersebut sesuai dengan khasanah ilmu yang mereka miliki.

Pelatihan menggunakan media power point yang ditayangkan melalui LCD dan memberikan modul pelatihan kepada seluruh peserta. Masing-masing peserta diminta untuk mengidentifikasi persoalan yang mereka hadapi di kelas dan dibimbing untuk mencari akar permasalahan dan solusi pemecahannya. Solusi pemecahan masalah ini kemudian didesain dalam bentuk

langkah-langkah siklus penelitian tindakan kelas yaitu plan, action, observe, dan reflection. Kegiatan setiap langkah dijelaskan dan dipraktekkan sehingga peserta dapat memahami proses siklus dalam penelitian tindakan kelas.

Peserta kemudian dibimbing bagaimana mengumpulkan data dengan berbagai instrumen, bagaimana menganalisis data, dan bagaimana menyusun laporan penelitian. Praktekpraktek yang mereka lakukan dapat memperdalam pemahaman mereka dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini.

## c) Unjuk Kerja

Unjuk kerja peserta pelatihan dapat dilihat dari kemampuan mereka melakukan proses penelitian tindakan kelas, mulai dari mengidentifikasi masalah di kelas, mencari akar permasalahan, menentukan masalah yang akan dicarikan solusinya, menyusun rencana tindakan, melaksanakan tindakan, observasi, pengumpulan data. refleksi. menganalisis data. Rangkaian kegiatan ini dapat dilakukan dengan baik dengan unjuk kerja tugas yang mereka serahkan kepada instruktur.

Berikut ini adalah unjuk kerja peserta pelatihan hasil diskusi kelompok, berupa judul penelitian tindakan kelas seperti terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 5: Hasil Unjuk Kerja Guru

No	Nama .	Sekolah Asal	Judul PTK
1.	Desniza Osra, M.Pd	SMPN 8	Meningkatkan Kemampuan Berbicara
	Elsis Indra, M.Pd	Padang	Siswa Melalui Information Gap Pada Siswa Kelas VIIID SMPN 8 Padang
	Efriyenti, S.Pd		
	Reny Ester, S.Pd		
	Syafril P, S.Pd		
2.	Hj. Mahardiani, S.Pd	SMPN 2	Meningkatkan partisipasi dan
	Evalinda, S.Pd	Padang	kemampuan berbahasa Inggris siswa dengan menggunakan strategi
	Farida, A.Md		information gap melalui gambar di kelas VII SMPN 2 Padang
	Efrilya Eka Putri		Acids vii bivii 1. 2 I dddig

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta telah dapat membuat outline proposal PTK dengan tepat sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi di kelas masing-masing.

#### d) Hasil Post-Test

Hasil post-test menunjukkan, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan untuk semua peserta. Hal-hal yang tidak bisa mereka jawab ketika pre-test dapat mereka jawab dengan baik pada post-test. Dalam beberapa keterampilan mereka telah dapat melakukannya dalam proses pelatihan.

Tabel 6: Nilai Pretest

N	9
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	70
Jumlah	695
Rata-rata	77

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan dalam memahami dan melaksanakan penelitian tindakan kelas.

# 3) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (on-service training)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai pertengahan Agustus sampai pertengahan Oktober 2014 (dua bulan) di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 8 Padang. Untuk memastikan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas sesuai dengan yang dilatihkan, maka instruktur mengunjungi kelas pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan berdiskusi dengan guru dan pengamat terhadap kendala yang dialami ketika melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Pada setiap siklus yang dilaksanakan, guru diminta menuliskan apa yang dilakukan dan sekaligus menganalisis data yang diperoleh baik melalui observasi, catatan lapangan, wawancara maupun berbagai tugas dan tes yang diberikan. Instruktur juga mengamati proses refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru dan ikut memberikan sumbang saran apabila dianggap perlu untuk memahami data yang ada.

Setelah selesai melaksanakan penelitian tindakan kelas, guru bersama kelompoknya bersama-sama menulis draf laporan penelitian tindakan kelas sesuai dengan format yang telah disampaikan pada pelatihan terdahulu. Draf laporan penelitian tindakan kelas ini kemudian dibawa pada saat dilaksanakannya pelatihan penulisan

laporan penelitian tindakan kelas yang diadakan pada tanggal 14 November 2014 di Universtas Negeri Padang.

# 4) Pelatihan Penulisan Laporan Penelitian dan Penulisan Artikel Ilmiah (*in-service training*)

Setelah selesai melaksanakan penelitian tindakan kelas, guru dilatih untuk menulis laporan penelitian tindakan kelas berdasarkan data yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pelatihan penulisan laporan penelitian dilaksanakan selama satu hari, yaitu tanggal 14 November 2014 di Universitas Negeri Padang. Pelatihan dihadiri oleh semua peserta pelatihan yaitu sejumlah 9 orang dari SMP Negeri 2 Padang dan SMP Negeri 8 Padang.

Pada pelatihan hari kedua, yaitu tanggal 15 November 2014 pelatihan dilanjutkan dengan pemberian materi tentang cara penulisan artikel ilmiah berdasarkan laporan penelitian tindakan kelas. Pada pelatihan ini, setelah diberikan materi tentang tata cara penulisan artikel ilmiah, langsung dilakukan praktek penulisan artikel ilmiah dengan dibimbing oleh para instruktur pelatihan berdasarkan laporan penelitian tindakan kelas yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok pada pelatihan sebelumnya.

#### Pembahasan

Pelatihan penelitian tindakan kelas ini merupakan proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami konsep dan melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pembelajaran. Ketidakpahaman guru terhadap esensi dari penelitian tindakan kelas menyebabkan keengganan guru untuk melakukan kegiatan tersebut.

Modul pelatihan yang disusun sebagai materi pelatihan penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat bagi peserta pelatihan, karena mereka bisa membaca ulang konsep dasar penelitian tindakan kelas untuk memahami penjelasan yang telah diberikan instruktur di kelas. Modul pelatihan dapat dijadikan rujukan bagi peserta pelatihan dalam melakukan perencanaan, pelasanaan, observasi, dan refleksi dalam rangkaian siklus penelitian tindakan kelas.

Pelatihan tahap pertama dilakukan selama dua hari. Dalam pelatihan ini, peserta pelatihan, dengan bimbingan para instruktur, dibimbing untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dimulai dari menemukan permasalahan pembelajaran di kelas, mencari akar permasalahan, mencari solusi pemecahan masalah, guru merasa terbimbing dengan baik. Apabila guru terbiasa melakukan langkah-langkah ini, maka diyakini persoalan yang dihadapi guru di kelas akan dapat terpecahkan dengan baik melalui refleksi individu maupun secara kolaboratif bersama guru bidang studi yang sama.

Proses pelatihan yang dimulai dengan penanaman konsep penelitian tindakan kelas, menemukan masalah pembelajaran, menyusun perencanaan pembelajaran untuk memecahkan masalah pembelajaran, menentukan instrument untuk mengobservasi proses pembelajaran

dan mengukur keberhasilan pembelajaran, serta praktek observasi dan refleksi membuat guru memahami secara utuh proses suatu penelitian tindakan kelas. Pelatihan awal ini diakhiri dengan penyusunan proposal untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang terencana, teradministrasi, dan terukur secara formal. Walaupun proposal yang dibuat selama proses pelatihan belum sempurna, minimal hal-hal mendasar tentang rencana pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini telah tersusun dengan baik.

Kedua kelompok guru bahasa Inggris di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 8 Padang melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas mulai pertengahan Agustus 2014 sampai dengan pertengahan Oktober 2014. Pada saat melakukan penelitian tindakan kelas ini instruktur mengunjungi kelas pelaksanaan penelitian. Persoalanpersoalan yang dihadapi guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini didiskusikan dengan instruktur yang sekaligus merupakan tim pelaksana program pengabdian kepada masyarakat Dengan demikian, guru dapat melaksanakan kegiatan penelitiannya dengan baik dan benar.

Setelah mereka selesai melaksanakan penelitian tindakan kelas, para guru ini dibimbing menulis laporan penelitian dan mengubah laporan penelitian menjadi artikel ilmiah yang dapat dimuat pada jurnal ilmiah. Pelatihan penulisan laporan dan penulisan artikel ini dilaksanakan masing-masing satu hari. Dengan demikian, pada pelatihan tahap kedua ini dilaksanakan selama dua hari, dengan

fokus pada penulisan laporan penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

Kalau kita cermati dari pelaksanaan pelatihan di atas, jenis pelatihan yang dilaksanakan pada pelatihan ini adalah gabungan antara in-service-training dan on-service-training. In service training dilakukan di luar sekolah, on service training dilakukan di sekolah bersamaan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Dengan demikian pola pelatihan ini adalah pola "in-on-in". pelatihan diawali di luar sekolah, dilanjutkan dengan pembimbingan di sekolah, dan diakhiri di luar sekolah. Kelebihan pelaksanaan model adalah instruktur mengetahui permasalahan yang dialami guru ketika menerapkan konsep-konsep yang telah dilatihkan sebelumnya. Instruktur dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi guru dengan cara berdiskusi antara guru dengan instrutur yang datang. Untuk penguatannya, kembali pelatihan dilaksanakan di luar sekolah.

#### Kesimpulan Dan Saran

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan IbM Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 8 Padang dalam bentuk pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru bahasa Inggris di kedua sekolah tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

 Modul pelatihan yang disusun oleh tim penulis dapat membekali peserta pelatihan dengan petunjuk praktis melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan mutu pembelajaran.

- 2) Melalui pelatihan yang dilaksanakan, kemampuan dan keterampilan guru dalam memahami konsep dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas meningkat. Meningkatnya kemampuan keterampilan guru memahami konsep dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini karena pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatoris sehingga pemahaman guru dapat dipantau setiap saat dan dikuatkan dengan hasil pre test dan post test.
- Di samping itu, kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan pembelajaran juga meningkat.
- 4) Guru telah dapat melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas dalam bentuk siklus penelitian tindakan kelas.
- 5) Guru telah dapat menulis laporan penelitian tindakan kelas dengan baik dan mampu mengubah laporan penelitian itu menjadi artikel ilmiah yang layak dimuat pada jurnal ilmiah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program IbM Guru bahasa Inggris SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 8 Padang ini telah dapat menghasilkan modul pelatihan penelitian tindakan kelas, proposal penelitian tindakan kelas yang dibuat oleh peserta pelatihan, guru dapat melaksanakan penelitian tindakan di kelas, dan guru mampu membuat laporan penelitian tindakan kelas dengan baik dan benar dan mampu menulis artikel ilmiah

yang layak dimuat pada jurnal ilmiah berdasarkan laporan penelitian tindakan kelas yang mereka buat.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- Kemampuan dan keterampilan guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas perlu dikembangkan kepada guru lainnya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru di kelas.
- Dosen perguruan tinggi diharapkan dapat berkolaborasi dengan guru di sekolah dalam menemukan masalah pembelajaran di kelas dan melakukan penelitian tindakan kelas bersama dalam upaya memecahkan persoalan guru di dalam kelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

#### Kepustakaan

- Arikunto, Suharsimi. Suhardjono, dan Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Burns, Robert B. 1995. Introduction to Research Methods. Melbourne: Longman
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah; Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTs.

Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan

- Celce-Murcia, M., Z. Dornyei, S. Thurrell. 1995. "Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications". In Issues in Applied Linguistics, Vol. 6/2, 1995
- Depdiknas. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2007. Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru. Jakarta: Depdiknas
- Gay, L.R. 1992. Educational Research; Competencies for Analysis and Aplication. New York: Macmillan Publishing Company
- Johnson, Andrew P. 2005. A Short Guide to Action Research. Boston: Pearson Education Inc.
- Kemmis, Stephen dan Taggart, Robin M. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University
- Kunandar. 2008. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Peengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers

- McNiff, J. 1992. Action Research:
  Principles and Practice. London:
  Routledge.
- Mills, Geoffrey E. 2003. Action Research;

  A Guide for the Teacher
  Researcher. New Jersey: Merill
  Prentice Hall
- Susilohadi, Gunarso dan Setyayoga, Arief. 2009. *Panduan Teknis*

Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Inggris. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas